

BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Desa Sekijang Sebelum Indonesian Merdeka

1. Sejarah Berdirinya Desa Sekijang

Desa Sekijang terletak dipinggir sungai tapung kanan Kecamatan Tapung Hilir kabupaten Kampar dengan dikelilingi sungai-sungai kecil yaitu disebelah timur sungai sekijang dan sebelah barat sungai pijar yang merupakan anak cabang dari sungai tapung kanan. Desa sekijang berada dipertengahan sepanjang aliran sungai tapung kanan yang bermuara ke sungai siak, dulunya bernama sungai jantan yang diberi nama oleh Batin Senapelan dari kerajaan Siak Sri Indrapura.

Desa-desa yang termasuk kedalam wilayah sungai tapung kanan, mulai dari muara sungai tapung kanan sampai ke bukit langgak adalah:

- a. Desa Sekijang
- b. Desa Kota Garo
- c. Desa Danau lancang
- d. Desa Sinamanenek
- e. Panasas
- f. Air Terjun
- g. Lubuk Ambahan
- h. Desa Koto Aman

Pada masa kerajaan Siak Sri Indrapura, setiap dipimpin oleh seorang penghulu. Adapun desa yang mempunyai penghulu di wilayah sungai tapung kanan pada saat itu yaitu desa sekijang dan desa sinamanenek. Sedangkan pemimpin kekuasaan pemerintahan tertinggi untuk wilayah sungai tapung kanan yang diberikan langsung oleh kerajaan Siak Sri Indrapura, dipimpin oleh desa sekijang.

Untuk diketahui lebih lanjut bahwasanya desa sekijang merupakan desa yang tertua di wilayah sungai tapung kanan, desa sinamanenek adik dari desa sekijang. Sedangkan desa kota garo dan desa koto aman adalah anak dari desa sekijang. Desa koto aman sebelum dimekarkan menjadi desa definitive pada tahun 2001 merupakan dusun dari desa sekijang.

Adapun desa-desa transmigrasi yang baru berkembang pada tahun 1991 di wilayah desa sekijang adalah merupakan cucu dari desa sekijang, yang mana dahulunya tanah yang dijadikan untuk lahan transmigrasi tersebut merupakan tanah ulayat hukum adat kenegerian desa sekijang.

Dalam perkembangan sejarah, desa sekijang sudah tiga kali mengalami pergantian nama kecamatan, antara lain:

- a. Mulai sejak pemerintahan provinsi Riau berdiri, desa sekijang masuk dalam wilayah kecamatan Siak Hulu yang beribukota di pangkalan baru.
- b. Pada tahun 1994 kecamatan Siak Hulu dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu kecamatan tapung yang beribukota di petapahan. Desa sekijang dalam hal ini masuk dalam wilayah kecamatan tapung.
- c. Baru kemudian pada tahun 2001 sampai sekarang desa sekijang masuk dalam wilayah kecamatan tapung hilir, setelah kecamatan tapung dimekarkan menjadi dua

kecamatan yaitu; kecamatan tapung hulu yang beribukota di sinamanenek dan kecamatan tapung hilir yang beribukota di kota garo.

Kapan desa sekijang ini mulai berdiri dan dihuni oleh penduduk? Sampai saat sekarang belum ada didapati keterangan yang pasti, namun ada yang mengatakan bahwasanya desa sekijang ini berdiri sejak zaman Kerajaan Sriwijaya, yang mana pada waktu itu masih berbentuk perkampungan kecil. Oleh masyarakat dinamakan *Koto* yang artinya perkampungan.¹ Adapun koto-koto (perkampungan) pada waktu itu, yaitu:

- a. Koto Peninjauan
- b. Koto Pematang Sakek
- c. Koto Kelabau
- d. Koto Pematang Kulim
- e. Koto Baru

Desa sekijang ini baru berdiri setelah masyarakat pada waktu itu mengadakan pertemuan di koto kelabau yang merupakan pusat pemerintahan tertinggi dalam lima koto untuk mencari tempat tinggal yang baru, karena tempat tinggal mereka (koto) tidak lagi memungkinkan karena persediaan makanan sudah mulai menipis. Singkat cerita dalam pertemuan tersebut diambil suatu keputusan bersama yaitu seluruh masyarakat dalam lima koto ini pindah ketempat yang baru yang letaknya berada pada bagian hilir sungai tapung kanan, karena ditempat inilah penduduk banyak mendapatkan sumber kekayaan alam yang berupa makanan pokok sehari-hari.²

Tempat baru ini oleh masyarakat dinamakan kampung kijang tanduk emas, karena ditempat inilah pertama kalinya dijumpai oleh masyarakat kijang bertanduk emas. Pucuk pimpinan pemerintahan pada masa itu dipegang langsung oleh Datuk Godang Melayu

¹Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampong/Desa, Januari 2014.

²Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampong/Desa, Januari 2014.

dengan dubalangnya Datuk Rajo Melayu. Pada masa pemerintahan inilah orang mulai mengenal kampung kijang bertanduk emas, dan banyak orang dari negeri lain masuk untuk menetap dan berdagang. Sedangkan suku yang pertama kali mendirikan desa sekijang ini yaitu suku melayu dan suku piliang.³

Lama kelamaan nama kampung kijang tanduk emas ini diganti oleh masyarakat dengan nama Sekijang, hingga sampai saat sekarang ini. Nama Sekijang berasal dari kata :

- a. *Sei*, yang artinya sungai. Dipakai karena letak lokasi desa sekijang berada pada pinggir sungai tapung kanan.
- b. *Kijang*, artinya binatang gagah perkasa yang pertama kali dijumpai oleh masyarakat ditempat yang akan dijadikan perkampungan.

2. Masuknya Suku Caniago dan Suku Pitopang di Desa Sekijang

Suku caniago pertama kali masuk ke desa sekijang dibawa oleh para pedagang yang datang dari Pariaman Sumatra Barat. Mereka masuk melewati sungai tapung kanan.⁴ Sampai di sekijang pedagang dari Pariaman ini menetap sambil berjualan, kemudian diangkat menjadi saudara oleh penduduk asli desa sekijang. Setelah cukup lama menetap di desa sekijang, para pedagang ini kemudian membentuk suatu persukuan tersendiri yang dinamakan suku Caniago yang merupakan suku ketiga setelah suku melayu dan suku piliang.

Sedangkan suku pitopang yang merupakan suku keempat, pertama kali masuk ke desa sekijang berasal dari Koto Ambang Duo, yang mana pada waktu itu di Koto Ambang Duo dipimpin oleh raja yang zolim⁵. Dalam menjalankan pemerintahannya, raja zolim ini tidak memperbolehkan adanya anak perempuan yang lahir karena dinilai bisa

³Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampung/Desa, Januari 2014.

⁴Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampung/Desa, 15 Februari 2014.

⁵Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampung/Desa, 16 Februari 2014.

merusak tahta kekuasaannya. Pada masa itu lahirlah seorang anak perempuan, oleh penduduk Koto Ambang Duo anak tersebut dibawa lari ke sebuah perkampungan yang jauh dari tempat tinggal mereka yaitu desa sekijang⁶.

Sampai di desa sekijang anak perempuan ini kemudian dipelihara oleh Datuk Godang Melayu yang merupakan pemimpin pemerintahan tertinggi di desa sekijang. Oleh masyarakat sekijang anak perempuan tersebut disebut sebagai anak menompang. Setelah dewasa dan berumah tangga dengan orang sekijang, anak perempuan ini kemudian melahirkan banyak keturunan. Untuk bisa mengenal keturunan anak perempuan ini oleh Datuk Godang Melayu dibentuklah suatu persukuan tersendiri yang dinamakan suku Pitopang yang asal katanya dari menompang.

Sampai pada saat sekarang ini didalam masyarakat desa sekijang terdapat empat suku, yaitu suku melayu, peliang, caniago dan pitopang. Hal itu tergambar didalam pepatah adat sekijang yang mengatakan “*di anjak kan (dibuang) kan layu, di bubuik (dicabut) kan mati*”). Artinya suku yang ada di desa sekijang tidak boleh dibuang ataupun dikurangi maupun di tambah karena apabila:

- a. Dua suku, nasi tidak jadi masak
- b. Tiga suku, nasi bisa jadi masak tapi tiang rumah tidak menjadi lengkap, sedangkan
- c. Empat suku, nasi bisa jadi masak dan tiang rumah bisa menjadi lengkap.

3. Masuknya Agama Islam di Desa Sekijang

Agama islam merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat desa sekijang dari dahulu sampai sekarang. Seiring dengan perkembangan kemajuan zaman yang banyak membawa perubahan, kini wilayah desa sekijang banyak dimasuki oleh penduduk dari luar desa sekijang, mulai dari tahun 1990 sampai sekarang dengan tujuan

⁶Wawancara Dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampung/Desa, 16 Februari 2014.

untuk mencari sumber kehidupan terutama dibidang perkebunan kelapa sawit. Sehingga tidak ketinggalan pula agama lain pun masuk seperti agama Kristen yang banyak dibawa oleh para pendatang dari Sumatra Utara.

4. Tokoh Adat dan Ninik Mamak Ditinjau Dari Segi Historis

Pemegang teraju adat desa Sekijang pada lapisan paling atas terdiri dari satu orang datuk, dengan wilayah kekuasaannya sudah ditentukan .datuk tersebut disebut juga dengan Datuk Bandaro Mudo (pucuk adat). Datuk itu mempunyai otonomi (kekuasaan) untuk mengurus dan memelihara kekuasaannya, untuk kepentingan itu mereka membuat peraturan (adat) demi kepentingan pemerintahannya. Dalam rangkaian kata adat, datuk atau pucuk adat ini disebut “pucuk bulat dan urat tunggang dalam luhak/negeri”.

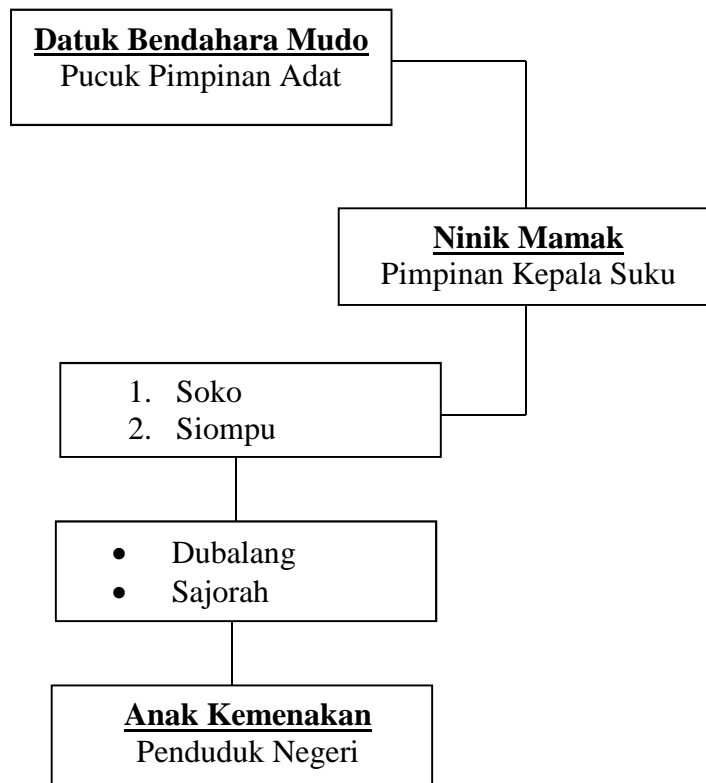
Pada lapisan kedua di bawah datuk bandaro mudo atau datuk, terdapatlah lapisan pemangku adat yang memimpin negeri dan suku yang disebut ninik mamak (pucuk suku). Tiap-tiap negeri biasanya mempunyai 4 suku besar atau lebih. Di desa Sekijang misalnya ada 4 suku utama, yakni:

- a. Suku piliang
- b. Suku melayu
- c. Suku pitopang
- d. Suku caniago

Biasanya tiap-tiap suku dipandu oleh 1 orang pemangku adat, yaitu Mamak soko yakni bawahan langsung daripada ninik mamak yang memimpin langsung anak kemanakan yang satu keturunan (sapowik).

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini sesuai dengan subjek penelitian, yaitu pemangku adat, maka penulis dapat menjelaskan biografi singkat tentang pemangku adat yang di desa Sekijang, yaitu :

STRUKTUR ORGANISASI GAMBARAN TENTANG PEMANGKU ADAT DI DESA SEKIJANG



Sumber : lembaga adat desa Sekijang

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini sesuai dengan subjek penelitian, yaitu pemengku adat, maka penulis dapat jelaskan biografi singkat tentang pemangku adat yang ada di desa Sekijang, yaitu:

TABEL II.I
GAMBARAN TENTANG PEMANGKU ADAT DI DESA SEKIJANG

No	Nama	Umu r	Pendidika n	Pekerjaa n	Persukua n	Gelar
1	ISMAR		SMP	Wiraswasta	Piliang	Datuk Penghulu Besar
2	RUSDI, S.Pd.I		Sarjana	P N S	Caniago	Datuk Mangkuto Laksamano
3	M. NASIR		SD	Petani	Melayu	Datuk Majo Lelo
4	DAHARI		SD	Petani	Pitopang	Datuk Majo Indo

Sumber: Lembaga Adat Desa Sekijang 2014

B. Peran Kepemimpinan Pemangku Adat Di Desa Sekijang

Selama ini yang mendukung keberhasilan pemangku adat didalam mengatur, mengarahkan membimbing, serta mengkoordinasikan anak kemenakannya adalah, antara lain : jujur, berwibawa, kharismatik, beradap, disiplin, punya pandangan jauh kedepan, bisa mengatasi kesulitan, cepat tanggap bagaikan sinar matahari, bagaikan sinar rembulan yang memberikan kedamaian, bagaikan air yang menjadi sitawar dan sidingin, menyelesaikan yang kusut, bukan membuat kusut, menjernihkan yang keruh, bukan membuat keruh, menjadikan alam terkembang menjadi guru, bersatunya unsur adat dan syara'serta pemerintah, baju yang tidak bersaku pada pemangku adat adalah menunjukkan pintu hutang pada anak kemenakan, pintu bicaralah yang terletak, serta terdapat pada ninik mamak/ pemangku adat.

Dewasa ini, pemangku adat di desa Sekijang jarang atau tidak berperan sama sekali didalam mengayomi, membimbing serta mengarahkan anak kemenakannya untuk berbuat yang baik/terbaik. Bahkan sering kali terjadi pelanggaran norma-norma adat yang tidak dicarikan jalan pemecahannya. Namun pelanggaran itu tidak menutup kemungkinan, pemangku adat sendiri yang melakukannya, *ibarat tungkekyang mambao untuo* (penyanggah yang membawa runtuh). Sehingga citra pemangku adat sebagai orang yang didahulukan

selangkah, babobek bak barau, baturiong bak selimang, luntur dengan sendirinya di mata anak kemenakan.

Wujud kepemimpinan pemangku adat di desa Sekijang tidak membaur didalam berbagai hal, saling mencurigai. Didalam tanah ulayat misalnya, adanya pihak lain memandang pihak lain dalam menerima pancung alas, uang sagu hati/ ganti rugi, “ *kahutan babungo kayu, kasungai babungo pasir, kabawuo babungo ompiong, kalawik babungo karang*” uang hasil produktif tanah tidak jelas kemana perginya, kegunaan untuk kepentingan suku/kaumnya tidak jelas, lebih berprasangka anak kemenakan menuduh seseorang untuk pribadinya dari kepentingan bersama.

Juga pernah suatu kejadian dimana ada anak dari ninik mamak terlibat dalam mengkonsumsi miras, melihat perilaku tersebut si anak ini ditegur oleh pamannya sendiri dengan cara memarahi dan menamparnya, kajadian tersebut dikadukan oleh si anak kepada ayahnya, anehnya lagi si ayah ini memarahi adiknya yang telah memarahi dan menampar anaknya yang telah bersalah. Dari sini mulai tersiar kabar peristiwa tadi yang akhirnya membuat harga diri dan wibawanya sebagai orang yang mengayomi, memperingatkan dan juga menjadi panutan secara sendirinya memudar di mata masyarakat adat itu sendiri. Melihat gaya seperti ini orang melihat dan memandang tak peduli. Padahal sesungguhnya dari adatlah munculnya “ *kaluok paku kacang balimbiong, tampuruong lenggang-lenggangkan, anak dipangku kamanakan dibimbiong orang kampuong dipatenggangkan*”.

Setelah melihat cara kepemimpinan seperti inilah mulai tinggal rasa saling harga-menghargai, hormat-menghormati, yang tua tidak menganggap yang kecil, yang kecil tidak lagi melihat yang tua dan rasa saling acuh tak acuh mulai menjangkiti masyarakat, yang akhirnya timbul perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma dan syariat

serta fitrah manusia secara perlahan dianggap biasa. Mulai dari perjudian, pencurian, perkelahian, minuman keras, pergaulan muda-mudi tanpa pembatas hingga narkoba yang menjadi hal biasa bagi anak kemenakan. Kemudian kecintaan kepada budaya dan adat juga tidak ditanam sejak dini, mulai dari pelatihan memainkan alat musik tradisional, pencak silat sampai regenerasi pembacaan berzanji, burdah dan gendang gubano yang di gunakan pada upacara adat dan hari besar keagamaan.

Hal ini juga tidak terlepas dari sosok pemangku adat yang “gagal” dalam artian membiarkan mereka terjerumus tanpa ada peringatan kepada anak kemenakan, karena sudah tidak memiliki wibawa dan kharisma dimata anak kemenakan, disebabkan adanya tebang pilih didalam menegakkan adat dan memberikan hukum terhadap pelaku yang bersalah, kepastian tegaknya hukum dan berjalannya adat inilah yang memicu mereka tidak lagi dihargai dan dihormati.

Seperti pengenalan tradisi dan cinta kebudayaan yang mesti di tanamkan yang bertujuan untuk mengurangi aktifitas yang tidak berguna di isi dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, agar terhindar dari aktifitas yang bisa membawa mereka kearah yang negative, itulah tujuan dari para pemangku adat pada zaman dahulu. Namun di zaman sekarang para remaja sudah tidak peduli lagi akan hal ini bahkan mereka tidak berpikir seandainya para guru-guru yang paham tentang budaya ini sudah tidak ada lagi siapa yang akan melanjutkan tradisi dan budaya ini kalau bukan generasi muda sekarang.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran ninik mamak yang memiliki bawahannya dalam hal ini mamak soko yang membawahi anak kemenakan secara langsung agar memerintahkan mereka untuk ikut dalam mengembangkan tradisi kebudayaan adat istiadat, akan tetapi bagaimana pula anak kemenakan untuk memiliki rasa mencintai budaya adat istiadatnya

sendiri jika ninik mamak tidak pernah hadir dalam kegiatan tersebut bagaimana untuk memberikan intruksi, yang ada malah cemo'ohan dan ketidakwibawaan yang dilihat oleh anak kemenakan sebagai generasi muda.

Istilah cermin ditengah negeri sudah tidak dipahami lagi oleh pemangku adat, seperti yang diceritakan oleh salah seorang tetua adat yang tidak mau disebutkan namanya, “pemangku adat zaman dahulu mereka berkeliling melihat keadaan anak kemenakannya dan menanyakan bagaimana keadaan keluarganya, ekonominya serta tidak lupa pesan agama ditanamkan kepada anak kemenakannya itu, dan setiap keluar rumah pemangku adat ini lengkap dengan pakaiannya “seragamnya” yakni memakai sarung, baju kemeja/koko serta kopiah dikepala, sangat jauh berbeda dengan sekarang yang tidak kita jumpai lagi hal-hal seperti ini, bahkan mereka tertawa terbahak-bahak didepan umum, diwarung-warung, ada yang memakai celana pendek, bahkan ketika disungai ada yang hanya menggunakan celana dalam saja, secara kepribadian saja seperti ini bagai mana pula nak menasehati anak kemenakan agar menuruti mereka”⁷

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Pemangku Adat Di Desa Sekijang.

1. Pendidikan

Apabila dilihat pada tabel di situ dijelaskan bahwa pendidikan yang dimiliki oleh pemangku adat yang ada di Desa Sekijang tidak sebatas SD tapi juga ada yang sarjana. memang mereka disegi pengalaman tidak diragukan lagi, tapi yang dipimpinya bukanlah orang-orang dulu yang tidak mengerti dengan budaya, adat istiadat, bahkan dengan kepemimpinan itu sendiri. Sekarang telah banyak anak kemenakan yang berpendidikan lebih tinggi dari ninik mamaknya sendiri.

⁷Wawancara dengan Ninik Mamak dan Tokoh Tetua Kampung/Desa 15 Februari 2014

Dulu permasalahan yang dihadapi oleh pemangku adat tidak sama seperti sekarang, yang semakin hari semakin bertambah dan semakin rumit. Semakin tinggi ilmu pengetahuan/pendidikan seseorang itu terutama pemangku adat, maka akan semakin muda pula ia akan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam negeri dan anak kemenakannya, menerima ide dari anak kemenakannya, serta mau menerima kritik dan saran demi kemajuan negerinya.

TABEL II.2
PENDIDIKAN MASYARAKAT DESA SEKIJANG

No	Sarana Pendidikan	F	Keterangan
1	Belum Sekolah	65	
2	Sekolah Dasar	80	
3	SLTP/Sederajat	15	
4	SLTA/Sederajat	10	
5	Pondok Pesantren	5	
6	Tamat SD	149	
7	MDA	40	
8	SR	10	
9	Perguruan Tinggi	45	
10	Tidak Sekolah	127	
11	Tidak pernah Sekolah	94	
Jumlah		640	

Sumber : Kantor Kepala Desa Sekijang November 2013

2. Ekonomi

Seseorang akan berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan ekonominya. Apabila kebutuhan ekonominya tidak bias terpenuhi dia akan melakukan apa saja sekalipun caranya salah.

Begitupun dengan pemangku adat yang ada didesa Sekijang mereka melakukan perbuatan yang merugikan anak kemenakan mereka sendiri. Seharusnya mereka memelihara hutan, tanah, rimba simpanan, tanah ulayat, karena semua itu adalah hak mereka dan hak anak kemenakannya. Karena yang bertanggung jawab memelihara dan melindungi hal tersebut adalah pemangku adat, bukan untuk kepentingan pribadi mencari

kesempatan dalam kesempatan. Inilah penyakitnya yang selalu terjadi ditengah masyarakat yang masih luas memiliki tanah ulayat.

Padahal mereka tahu bahwa itu adalah hak bersama hak yang yang harus dijaga, dirawat dan dilindungi, serta sama-sama mendapat istilahnya “ kabuki samo mendaki kalurah samo menurun, tatanguik samo makan tanah talontang samo minum iar, Taimpik nak diate takuong nak di luar, yang manis dimakan sendiri sementara yang pahit diberikan kepada orang lain.

Disamping itu juga mencari keuntungan yang besar dengan jalan pintas atau cepat, tanpa mengeluarkan katau tenaga besar tetapi hasilnya besar dari pekerjaan yang mengeluarkan tenaga dan hasilnya belum tentu banyak apabila berusaha dengan kemampuan sendiri.

Padahal adat, agama, mengajarkan lebih baik sedikit tapi berkah dari pada banyak membawa sengsara, kaena kebutuhan semakin hari semakin meningkat semua orang tidak berpikir lagi apakah yang dilakukannya itu baik, benar atau salah menurut adat, menurut orang banyak serta menurut agama islam.

Orang tidak lagi berpikir samapi kearah tersebut, yang ada hanyalah bagaimana caranya mendapat keuntungan yang besar itulah pemangku adat di desa Sekijang tidak memiliki kekuatan kharismatik dan kewibawaan yang bisa disegani sehingga mereka sendiri yang membuat untuk tidak dihargai dan dihormati oleh anak kemenakannya sendiri.

TABEL II.3
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA SEKIJANG

NO	Mata Pencaharian	F	Keterangan
1	Petani	265	
2	Nelayan	40	
3	Menyadap Karet	5	
4	Pedagang	15	

5	PNS	7	
6	Buruh	140	
7	Dan Lain-lain	149	

Sumber : kantor Kepala Desa Sekijang Novembar 2013

3. Agama/ Iman

Apabila seseorang memandang dan menganggap bahwa kehidupan ini hanya sampai disini, maka seseorang itu tentu saja akan berbuat sekehendaknya, tanpa menghiraukan orang lain beserta kepentingannya. Begitupun dengan seorang pemimpin, umpamanya dia akan berbuat sekehendaknya saja selalu memeksakan kehendaknya kepada orang lain setiap keinginannya harus selalu terpenuhi. Padahal kalau ia menyadari bahwa kehidupan ini hanyalah sementara bukan untuk selama-lamanya dalam arti kata kita punya tujuan akhir dari kehidupan ini yaitu kehidupan akhirat. Dalam sabdanya rasulullah mengatakan : Artinya : *“tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan akan dipertanyakan serta dipertanggungjawabkan tentang apa yang kamu pimpin (Al-Hadist)”*

Maksudnya adalah, setiap kita dalah pemimpin, suami pemimpin dari istri dan anak, ninik mamak adalah pemimpin dari anak kemenakannya, kalaulah para pemimpin menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, terutama pemangku adat mengetahui bahwa dia mempunyai tugas dan tanggung jawab kepada anak kemenakannya sudah tentu ia akan berbuat bertindak demi anak kemenakan yang dipimpinya, sesuai dengan agama yang dianutnya.

Semakin hari permasalahan demi permasalahan selalu bermunculan, namun jalan penyelesaiannya tidak dicarikan, sehingga masalah demi masalah itu semakin hari semakin menumpuk pula, dan semakin banyak untuk diselesaikan.

Masyarakat desa Sekijang adalah mayoritas beragama islam, dan itu terlihat berjalannya kehidupan agama dengan baik hampir selalu terdengar suara adzan berkumandang setiap waktu dan lantunan merdunya suara orang membaca alquran terutama dari magrib menjelang isya namun tidak lagi untuk situasi sekarang yang sudah berbeda dengan dahulu.

TABEL II.4
JUMLAH SARANA IBADAH DI SEKIJANG

No	Saran Ibadah	F	Keterangan
1	Masjid	2	
2	Mushallah	1	
Jumlah		2 Buah	

Sumber : kenyataan dilapangan

4. Budaya

Kebudayaan di desa sekijang masih dipertahankan, seperti pembacaan barzanji dan bauta (burdah) dilaksanakan pada peringatan maulid nabi saw, sunatan memandikan anak, hari-hari besar islam laonnya, pada pernikahan, gong dan calempong dipakai pada sunatan dan pernikahan. Bedug/ tabuh dipakai untuk memberitahukan apabila ada warga yang meninggal (ini tidak lagi dipakai) silat, dipakai pada acra pernikahan, menjulang ninil mamak dilaksanakan apabila mau masuk bulan puasa dan hari raya haji.Sekarang hal tersebut di atas jarang dipakai dan dipergunakan lagi.

5. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan ikatan dan pengaruh yang kuat didalam masyarakat.Kekuatan yang mengikatnya tergantung kepada masyarakat yang mendukung adat istiadat tersebut, terutama berpangkal kepada keadilan.

Suatu kepastian hukum akan dapat dihasilkan oleh kaedah-kaedah yang mempunyai kekuatan mengikat yang lebih kuat, yang mengatur kehidupan masa kini dan

kehidupan dimasa mendatang. Dari pada hal itu juga diperlukan kaedah-kaedah yang tegas menetapkan hak-hak dan kewajiban warga masyarakat yang dapat diperkuat dengan sanksi-sanksi, apabila kaedah-kaedah hukum dilanggar.

